


## Penulisan Skenario Dengan Teknik Struktur Tiga Babak Dalam Membangun Perspektif Pada Karakter Utama Pada Film “Trah”

Devi Anggriani<sup>1</sup>, Triadi Sya’dian<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Potensi Utama, JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20241, Indonesia

E-mail: [devianggriani1236@gmail.com](mailto:devianggriani1236@gmail.com)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3911>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 November 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 18 Desember 2025

#### Kata Kunci :

Penulisan skenario, struktur tiga babak, narator yang tidak dapat dipercaya, film horor, TRAH.

#### Keywords :

Screenwriting, three-act structure, unreliable narrator, horror films, TRAH



### ABSTRACT

Penelitian dan penciptaan karya ini membahas penulisan skenario film TRAH dengan menggunakan teknik struktur tiga babak sebagai kerangka dramatik dalam membangun perspektif pada tokoh utama yang berfungsi sebagai unreliable narrator. Struktur tiga babak dipilih karena mampu menyusun perjalanan emosional tokoh secara progresif, mulai dari tahap pengenalan (setup), konfrontasi (confrontation), hingga penyelesaian (resolution). Sementara itu, penerapan teknik unreliable narrator dimanfaatkan untuk membatasi sudut pandang penonton hanya pada persepsi tokoh utama, Laras, sehingga realitas yang ditampilkan menjadi subjektif, ambigu, dan menyesatkan. Film TRAH mengisahkan Laras Saraspati, seorang mahasiswi yang pulang kampung setelah lulus, namun tanpa disadari terjebak dalam ritual pesugihan keluarga yang menargetkannya sebagai inang roh jahat. Sepanjang cerita, penonton hanya mengetahui peristiwa dari perspektif Laras, yang ternyata tidak sepenuhnya dapat dipercaya. Teknik ini menghasilkan efek dramatik berupa kejutan (twist), suspense, dan keterlibatan emosional yang lebih kuat ketika kebenaran terungkap pada klimaks cerita. Metode penciptaan dilakukan melalui tahap pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi, dengan landasan teori dari Robert McKee, Wayne C. Booth, David Bordwell, dan Himawan Pratista. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur tiga babak dan teknik unreliable narrator dapat saling melengkapi, sehingga bukan hanya memperkuat ketegangan naratif dalam genre horor psikologis, tetapi juga membangun pengalaman menonton yang reflektif dan menggugah. Dengan demikian, karya ini membuktikan bahwa penggabungan dua pendekatan naratif tersebut efektif dalam memperdalam makna tematik, memperkuat suspense, dan menghadirkan pengalaman sinematik yang lebih kompleks.

The research and creation of this work discusses the writing of the TRAH film screenplay using the three-act structure technique as a dramatic framework in building the perspective of the main character who functions as an unreliable narrator. The three-act structure was chosen because it is able to progressively structure the character's emotional journey, starting from the introduction stage (setup), confrontation (confrontation), to the resolution (resolution). Meanwhile, the application of the unreliable narrator technique is utilized to limit the audience's perspective only to the perception of the main character, Laras, so that the reality presented is subjective, ambiguous, and misleading. The TRAH film tells the story of Laras Saraspati, a student who returns home after graduating, but is unwittingly trapped in a family ritual of black magic that targets her as a host of evil spirits. Throughout the story, the audience only knows the events from Laras' perspective, which turns out to be not entirely reliable. This technique produces a dramatic effect in the form of surprise (twist), suspense, and stronger emotional involvement when the truth

is revealed at the climax of the story. The creation method is carried out through pre-production, production, and post-production stages, with a theoretical basis from Robert McKee, Wayne C. Booth, David Bordwell, and Himawan Pratista. The research findings demonstrate that the three-act structure and the unreliable narrator technique can complement each other, not only enhancing narrative tension in the psychological horror genre but also creating a reflective and evocative viewing experience. Thus, this work demonstrates that combining these two narrative approaches effectively deepens thematic meaning, enhances suspense, and delivers a more complex cinematic experience.



This is an open ccess article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Devi Anggriani, et al (2025) Penulisan Skenario Dengan Teknik Struktur Tiga Babak Dalam Membangun Perspektif Pada Karakter Utama Pada Film “Trah” ,4(2) 13744 -13754 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3911>

## PENDAHULUAN

Film secara umum sebagai karya seni yang berupa *visual* dan *audio* yang disajikan secara berurutan untuk menyampaikan suatu pesan kepada penonton. Film juga menjadi media untuk menyampaikan keluh kesah warga yang dijadikan sebuah tontonan dan hiburan, supaya yang menontonnya dapat merasakan yang ada pada film. Teknik penulisan juga menjadi salah satu hal yang terpenting didalam pembuatan film. Film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar dengan harapan bisa diterima oleh penonton. Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh aspek naratif dan aspek sinematik” (Pratista 2008, 3). Aspek naratif adalah unsur-unsur penting yang membentuk dan menyusun sebuah cerita agar dapat dipahami, dinikmati, dan bermakna bagi audiens. Aspek ini mencakup tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, konflik, gaya bahasa, serta simbolisme. Setiap aspek saling terkait dan bekerja bersama untuk menciptakan narasi yang utuh, menarik, dan memiliki dampak emosional atau intelektual bagi pembaca atau penonton. Pada aspek naratif juga membutuhkan aspek dari sinematik supaya dapat membuat elemen visual dari sebuah cerita untuk membangun suasana dan membuat emosi karakter menjadi lebih estetik.

Pada peran dari unsur naratif yaitu *Script Writer* atau penulis naskah, yang merupakan salah satu karya seni tulis yang memiliki jalan cerita yang ingin diubah menjadi *visual* dan *audio*. Naskah tersebut berisi cerita dan gagasan yang telah didesain supaya lebih menarik yang disampaikan dengan media film. Pada teknik penulisan film “Trah” menggunakan struktur tiga babak dalam membangun perspektif pada karakter utama. Pada teknik ini penulis ingin membantu penonton dalam pikiran dan perspektif pada karakter utama, termasuk yang tidak dapat dipercaya pada cerita dengan mengungkapkannya secara bertahap, melalui struktur ini efektif untuk membangun

kejutan yang kuat pada penonton . Menurut Robert Mckee pada buku *Story* (McKee, 1997, hlm. 25-60) narator yang tidak dapat dipercaya (unreliable narrator) muncul dari penggunaan sudut pandang terbatas atau manipulatif, yang menunjukkan bahwa sudut pandang karakter dapat menyaring realitas secara subyektif. Teknik seperti kontrol informasi, ironi dramatik, dan kejutan naratif menjadi cara utama untuk menciptakan efek narasi yang menyesatkan namun tetap dramatis.

Penulisan dengan teknik struktur tiga babak dalam naskah film “Trah”. Film tersebut mengusung genre tertentu yang dapat memberikan panduan kepada penonton mengenai jenis film tersebut. Adapun genre dari film “Trah” yaitu, genre drama horror. Menurut (Himawan Pratista, 2017: 49) memberikan tujuan utama dalam memberikan rasa takut, kejutan serta teror yang mendalam bagi penonton. Plot film horor umumnya mengenai usaha tokoh protagonis dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supernatural atau sisi gelap manusia. Film horor umumnya menggunakan tokoh non manusia yang berwujud fisik menyeramkan meneror menggunakan sosok supernatural seperti makhluk gaib dan lain sebagainya.

Perspektif dalam film dapat dipahami sebagai sudut pandang atau cara pandang narasi dalam menyampaikan peristiwa kepada penonton. Menurut David Bordwell dalam *Narration in the Fiction Film* (1985), perspektif menentukan bagaimana informasi cerita diberikan kepada audiens melalui strategi *restricted* maupun *omniscient narration*. Perspektif terbatas (*restricted narration*) membatasi

penonton hanya mengetahui apa yang diketahui tokoh, sementara perspektif serba tahu (*omniscient narration*) memberikan akses penuh pada penonton terhadap seluruh peristiwa, bahkan yang tidak disadari oleh tokoh. Dengan demikian, perspektif tidak sekadar bersifat teknis, melainkan menjadi alat dramatik untuk mengontrol pengetahuan, emosi, dan keterlibatan audiens dalam cerita.

Film “Trah” bercerita tentang anak perempuan yang bernama Laras Saraspati yang sedang menjalani kuliahnya hingga tamat. Setelah ia tamat Laras pulang ke

kampungnya tetapi kampung tersebut sudah banyak berubah, anak perempuan hilang dan tidak tahu hilang kemana. Kejadian muncul karena bibi Laras yang bersekutu dengan iblis, iblis tersebut mencari Laras yang ingin menjadikan Laras sejak kecil untuk dijadikan sebagai inangnya, tetapi Laras selamat karena diselamatkan oleh orang tuanya dan yang membantunya adalah Ki Baskoro. Sampai akhirnya Laras ingin menyelesaikan hal tersebut dengan dibantu oleh sepupunya (rozi) dan pacanya (Aqsa

), tetapi hal tersebut sia-sia, dan iblis tersebut berhasil berpindah inang ke Laras. Pada cerita tersebut penulis ingin membuat karakter utama (Laras) untuk mengarahkan sebuah cerita dari pertama hingga akhir cerita, dengan menggunakan teknik struktur tiga babak dengan membangun perspektif karakter utama atau *unreliable narrator*.

### **Teori Penulisan scenario dengan teknik struktur tiga babak dalam membangun erseptik pada karakter utama**

#### 1. Pengertian

Dalam buku “Story” yang ditulis oleh Robert McKee (1997) menekankan pentingnya struktur tiga babak sebagai kerangka dasar cerita dramatis, yang terdiri dari babak pembuka (*setup*), konfrontasi (*confrontation*), dan penyelesaian (*resolution*), yang masing-masing membentuk perjalanan emosional dan tematik tokoh utama secara progresif. Struktur ini tidak bersifat kaku, melainkan menjadi strategi selektif untuk menata peristiwa-peristiwa cerita secara dramatik. Meskipun McKee tidak secara langsung menggunakan istilah “unreliable narrator”, gagasannya tentang *gap between expectation and result* menunjukkan bahwa cerita yang disampaikan melalui narator yang tidak dapat dipercaya mampu memperkuat konflik, menciptakan ketegangan, serta mempermainkan ekspektasi audiens. Penulisan skenario dengan teknik struktur 3 babak yang tampaknya linier justru dapat dimanfaatkan secara strategis untuk menyembunyikan dan secara bertahap mengungkap *unreliability* narator. (David Bordwell, 1985) dalam *Narration in the Fiction Film* menjelaskan bahwa narasi dalam film tidak selalu bersifat transparan, melainkan dibentuk oleh strategi penyajian informasi yang bisa disengaja untuk menyesatkan penonton (*restricted narration*).

#### 2. Analisis Objek

Analisis objek adalah proses untuk menentukan objek-objek potensial yang ada dalam sistem dan mendeskripsikan karakteristik serta hubungannya dalam sebuah notasi formal.

#### 3. Analisis Cerita

Film *TRAH* mengusung narasi dengan struktur tiga babak yang digunakan untuk membangun perjalanan tokoh utama sekaligus menyamarkan kebenaran melalui teknik *unreliable narrator*. Pada babak pertama, penonton diperkenalkan dengan karakter Laras dan dunia akademiknya, hingga ia mendapat kabar bahwa orang tuanya mengalami kecelakaan sebuah pemicu konflik (*inciting incident*) yang mendorongnya pulang kampung. Babak kedua memperlihatkan serangkaian kejadian ganjil, mulai dari penampakan, suara misterius, hingga ketidaksesuaian informasi antara yang diyakini Laras dan fakta yang perlahan terbongkar. Selama ini, penonton mengikuti narasi dari sudut pandang Laras, yang ternyata tidak dapat dipercaya karena ia menjadi korban dari penyesatan realitas supranatural. Babak ketiga menjadi puncak dramatis ketika Laras gagal mempertahankan tubuhnya dan akhirnya dirasuki oleh sosok Nyi Roro. Klimaks ini menunjukkan bahwa kebenaran selama ini tersembunyi di balik kesadaran tokoh utama, dan hanya diungkap secara perlahan hingga akhir cerita.

#### 4. Analisis Genre

Film *TRAH* sebagai film horor supranatural dengan elemen psikologis. Secara konvensi, genre horor supranatural dicirikan oleh kemunculan entitas tak kasatmata, kutukan, atau kekuatan gelap yang mengancam karakter utama hal ini ditampilkan jelas dalam bentuk ritual ilmu hitam, penampakan roh, dan transisi inang dari makhluk gaib ke tubuh manusia. Namun, film ini tidak hanya menonjolkan horor secara visual, tetapi juga membangun atmosfer ketegangan melalui pendekatan psikologis, terutama dengan membatasi perspektif penonton hanya pada sudut pandang Laras. Struktur tiga babak dalam film

TRAH berfungsi sebagai kerangka dramatik utama yang mengarahkan perjalanan tokoh Laras secara progresif. Menurut Robert McKee (1997) dalam *Story*, struktur tiga babak dibagi menjadi *setup*, *confrontation*, dan *resolution*, yang masing-masing memiliki titik dramatik untuk mengembangkan konflik dan emosi. Sementara itu, Himawan Pratista (2008) menjelaskan bahwa struktur ini menjadi pola umum dalam narasi film karena mampu memberikan alur yang utuh dan logis, sekaligus menjaga keterlibatan penonton dari awal hingga akhir cerita.

#### 5. Analisis Perspektif Karakter Utama

Meskipun Robert McKee dalam bukunya (*STORY*, 1997). tidak secara langsung menggunakan istilah *unreliable narrator*, ia mengemukakan prinsip-prinsip naratif yang mendukung pembentukan narator yang tidak dapat dipercaya melalui dua gagasan penting yaitu, *gap between expectation and result* (kesenjangan antara harapan dan hasil) serta keterbatasan perspektif karakter. Dalam film TRAH, Laras berfungsi sebagai pusat narasi; semua kejadian disajikan melalui perspektifnya. Sepanjang dua babak awal, penonton percaya bahwa Laras adalah korban biasa dari kejadian horor yang terjadi di sekitarnya. Ia meyakini bahwa orang tuanya baru saja meninggal, bahwa ia menerima telepon dari ibunya, dan bahwa gangguan yang ia alami di kampung hanya sebatas gejala mistis biasa. Akan tetapi, di sinilah *gap* yang dimaksud McKee bekerja: apa yang diyakini Laras (dan penonton) tentang dunia cerita tidak sesuai dengan kenyataan yang tersembunyi di baliknya.

#### 6. Landasan Penciptaan

Penulisan skenario film TRAH didasarkan pada dua pendekatan naratif utama yaitu, struktur tiga babak dalam membangun *unreliable narrator*. Kedua pendekatan ini dipilih untuk mendukung penciptaan cerita dengan ritme dramatik yang kuat dan efek kejutan psikologis terhadap penonton, sejalan dengan tema besar film yaitu tentang trauma, warisan kutukan keluarga, dan manipulasi spiritual.

## METODE

### Konsep Penciptaan

Film pendek memberikan kebebasan ekspresi bagi penulis suatu konsep, ide, atau informasi, serta kebebasan dalam sebuah karya film TRAH. Konsep penulisan film TRAH menggunakan teknik struktur tiga babak dalam membangun perpektip karakter utama atau *unreliable narrator* pada film. Konsep penciptaan skenario film TRAH berangkat dari keinginan untuk menghadirkan cerita yang tidak hanya menyeramkan secara *visual*, tetapi juga mengguncang secara psikologis.

### Struktur Tiga Babak

Menurut Field (2005), struktur tiga babak bekerja melalui dua *plot point* utama yang menggerakkan tokoh dari satu fase dramatis ke fase berikutnya. Setiap *plot point* menjadi pemicu perubahan yang memaksa karakter menghadapi konflik yang lebih besar. Dalam film TRAH, momen ketika Laras menerima kabar kematian orang tuanya dapat diposisikan sebagai *plot point* pertama sebagaimana dikemukakan Field (2005), yang memindahkan tokoh dari situasi awal menuju konfrontasi yang lebih intens.

Dalam proses penulisan skenario TRAH, struktur tiga babak digunakan sebagai kerangka utama untuk menyusun plot dan perkembangan karakter.

#### 1. Babak I (Setup)

Penonton diperkenalkan pada tokoh Laras, seorang mahasiswi yang hidup normal dan sedang mengerjakan skripsi. Ketika ia mendapat kabar bahwa orang tuanya mengalami kecelakaan, ia memutuskan pulang ke kampung halaman. Peristiwa ini menjadi *inciting incident* yang mendorong cerita bergerak.

#### 2. Babak II (Confrontation)

Laras mulai mengalami peristiwa ganjil dan membingungkan di kampung halamannya. Ia berhadapan dengan bibi yang tertutup, kilasan masa kecil, dan penampakan gaib. Penonton mengikuti sudut pandangnya, namun informasi yang ditampilkan tidak sepenuhnya akurat. Babak ini membangun konflik utama yang bersifat internal dan eksternal, menempatkan Laras dalam situasi ambigu.

#### 3. Babak III (Resolution)

Terungkap bahwa semua peristiwa selama ini adalah bagian dari ritual tumbal, dan Laras menjadi target utama. Puncaknya, ia gagal menyelamatkan diri dan dirasuki makhluk gaib. Resolusi ini membalikkan persepsi penonton terhadap narasi sebelumnya dan menegaskan bahwa apa yang mereka

percaya sejak awal ternyata keliru.

**Konsep Penulisan**

Penulisan skenario dilakukan dengan pendekatan struktural dan psikologis. Secara struktural, cerita dibagi menjadi tiga babak dengan titik-titik dramatik yang jelas, seperti *inciting incident*, *turning point*, *midpoint*, dan *climax*. Setiap adegan dirancang untuk membangun ketegangan secara progresif, baik secara aksi maupun emosi. Secara psikologis, naskah dikembangkan dengan penekanan pada konflik batin Laras sebagai tokoh utama, ia berusaha memahami apa yang terjadi, mempertanyakan realitas di sekitarnya, namun terus digiring menuju kehancuran oleh kekuatan yang tak ia sadari. Dalam penulisan dialog, digunakan gaya percakapan yang natural namun mengandung petunjuk-petunjuk tersembunyi (*subtext*) tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Sementara itu, deskripsi adegan ditulis dengan memperhatikan *atmosfer visual* dan suara untuk menciptakan nuansa horor yang mendalam.

**1. Breakdown Naskah Unreliable Narator**

Pada *breakdown* menjadi panduan konsep perpektif karakter utama atau *unreliable narrator* sebagai berikut:

Table 1. Breakdown Skenario

No	Scene	Adegan	Bentuk Unreliability
1	Scene 7	Laras ditelepon ibunya	Percaya ibunya masih hidup
2	Scene 7	Suara keran dan sosok di kaca	Mengira gangguan mistis hanya halusinasi
3	Scene 7	Membuka kalung dan melihat foto	Tidak menyadari asal-usul dan fungsi kalung
4	Scene 9	Percakapan Laras & Aqsa soal kejadian aneh	Menganggap semua gejala adalah efek stres
5	Scene 11	Kabar kematian orang tua	Meyakini orang tuanya baru saja meninggal
6	Scene 17	Flashback masa kecil	Ingatan masa lalu muncul terlambat
7	Scene 21	Percakapan dengan Bibi dan Rozi	Masih percaya bibi, padahal mencurigakan
8	Scene 27	Puncak: Laras dirasuki Nyi Roro	Tidak sadar sedang dijebak sebagai inang
9	Scene 28	Ending: Laras duduk di depan cermin	Visual menunjukkan kebenaran yang bertentangan dengan ekspresi tokoh

**2. Jadwal pelaksanaan**

Tabel 2. Jadwal pelaksanaan

TAHAPAN	KEGIATAN	WAKTU					
		Dese mber 2024	Januari 2025	Februari 2025	Mei 2025	April 2025	Mei 2025
Praproduksi	Mencari dan Menemukan Premis						
	Riset Data						
	Penajaman ide						
	Membuat Berbagai Plot						

	Pembuatan Naskah						
	Final Draft						
	Reading naskah						
	Melengkapi Alat & artistic						
	Meeting Final						
Produksi	Music Recording						
	Shooting						
	Shooting report						
Pascaproduksi	Menyusun File						
	Menulis editing skrip						
	Editing offline						
	editing online						
	Mixing & Scoring						
	Color grading						

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Peran Penulis Skenario Film TRAH**

Dalam proses penciptaan film *TRAH*, penulis memegang peranan sentral sebagai perancang struktur dramatik dan penyusun narasi utama. Penulis bertanggung jawab untuk mengembangkan ide cerita menjadi sebuah skenario utuh yang tidak hanya memiliki alur yang kuat, tetapi juga menyampaikan pengalaman sinematik yang emosional dan psikologis. Film ini mengangkat tema tentang kutukan keluarga dan kehilangan identitas, yang dikemas melalui pendekatan naratif dari sudut pandang tokoh utama yang tidak dapat dipercaya (*unreliable narrator*).

Sebagai penulis, pengkarya bertugas menyusun setiap babak dalam struktur tiga babak secara strategis, memperkenalkan karakter Laras dan dunianya, mengembangkan konflik yang disertai dengan gangguan realitas, hingga membangun klimaks emosional ketika kebenaran terungkap. Penulis juga menentukan ritme dan logika cerita agar manipulasi naratif yang digunakan tetap masuk akal dan tidak membingungkan.

**Penerapan Karakteristik pada Film TRAH**

1. Penerapan karakteristik dalam film *TRAH* terjalin erat dengan perspektif Laras sebagai karakter utama, yang sekaligus menjadi pusat pembangunan struktur tiga babak dalam membangun perspektif karakter utama. Rimmon-Kenan (1983) menjelaskan bahwa unreliability muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara apa yang ditampilkan melalui sudut pandang tokoh dan realitas objektif yang seharusnya terjadi. Hal ini biasanya disebabkan oleh keterbatasan informasi, bias emosional, atau distorsi memori. Karakter Laras berkembang dari mahasiswa polos hingga menjadi korban perjanjian gaib, namun perspektif yang terbatas membuat penonton hanya melihat realitas melalui pengalaman personalnya menciptakan ketidakpastian antara fakta dan ilusi. Kehadiran Aqsa, orang tua Laras, Ki Baskoro, hingga Bibi dan Nyi-Roro, seluruhnya diposisikan sebagai bayangan atau penopang konflik yang memperkuat perjalanan Laras. Karakter Aqsa. Truby (2007) menegaskan bahwa karakter utama selalu digerakkan oleh kelemahan psikologis dan keyakinan keliru (*false belief*) yang kemudian dibongkar melalui perjalanan cerita hingga mencapai titik *self-revelation*.
2. Aqsa adalah kekasih Laras yang berperan sebagai pendukung dan pendamping setia. Ia digambarkan

sebagai sosok logis, humoris, dan selalu berusaha menenangkan Laras ketika dihantui berbagai kejadian aneh. Namun, ketika menghadapi kenyataan gaib yang tak masuk akal, Aqsa menjadi lemah dan tidak berdaya. Karakter Harum ( Ibu Laras)

Harum adalah ibu dari Laras yang digambarkan penuh kasih sayang. Konflik muncul karena ia tidak mampu melawan perjanjian yang dibuat adik iparnya (Bibi). Kehadirannya dalam bentuk mimpi dan kilas balik menjadi simbol pengorbanan seorang ibu yang ingin melindungi anaknya meski sudah tiada.

### 3. Karakter Kusumo ( Ayah Laras )

Kusumo adalah ayah Laras yang digambarkan tegas dan penuh tanggung jawab. Ia menjadi pelindung utama Laras pada masa kecil, bahkan berusaha melawan adiknya yang ingin menumbalkan Laras. Kusumo rela menyerahkan anaknya kepada Ki Baskoro untuk diselamatkan.

### 4. Karakter Bibi

Lutters (2005) menegaskan bahwa penulisan skenario yang efektif bergantung pada kemampuan penulis menyusun motivasi tokoh dan konflik yang jelas agar penonton dapat mengikuti perkembangan emosional karakter secara konsisten. Bibi merupakan karakter antagonis manusia dalam cerita *TRAH*. Ia adalah sosok tamak yang rela melakukan perjanjian dengan iblis demi meraih kekayaan. Konflik utama berasal dari tindakannya yang menjadikan Laras sebagai tumbal sejak lahir. Meski sempat ingin membatalkan perjanjian, ia sudah terlambat dan tubuhnya akhirnya dirasuki oleh Nyi Roro. Karakter Bibi merepresentasikan sisi gelap manusia yang rela mengorbankan darah daging sendiri demi ambisi pribadi.

### 5. Karakter Rozi

Rozi adalah anak dari Bibi sekaligus sepupu Laras. Ia berperan sebagai sosok penolong yang peduli pada keselamatan Laras, meskipun harus berhadapan dengan ibunya sendiri. Konflik batin Rozi muncul ketika harus memilih antara darah dagingnya atau melawan iblis yang merasuki ibunya. Pada akhirnya, Rozi tewas tragis saat menghadang Nyi Roro. Karakternya menjadi simbol pengorbanan yang sia-sia dalam lingkaran kutukan keluarga.

### 6. Karakter Ki Baskoro

Ki Baskoro adalah dukun bijak yang berperan penting dalam melindungi Laras sejak bayi. Ia memberikan kalung jimat untuk menangkal kekuatan iblis. Ki Baskoro digambarkan sebagai sosok yang berwibawa dan menjadi benteng terakhir bagi Laras. Namun, perlawanan Ki Baskoro berakhir tragis ketika ia dibunuh oleh Nyi Roro. Karakternya memperlihatkan keterbatasan manusia dalam melawan kekuatan gaib yang lebih besar.

### 7. Karakter Dukun

Dukun adalah mediator yang membantu Bibi melakukan perjanjian gaib. Ia hanya berfungsi sebagai perantara dan tidak sepenuhnya memahami konsekuensi dari ritual yang dijalankannya. Konflik muncul ketika ia berusaha membantu Bibi membatalkan perjanjian, namun gagal dan justru

ketakutan saat Nyi Roro merasuki tubuh Bibi. Karakter ini menunjukkan sisi manusia yang tamak akan ilmu gaib, namun tidak siap menanggung akibatnya.

### 8. Karakter Nyi Roro

Nyi Roro merupakan tokoh antagonis utama dalam film *TRAH*. Ia adalah sosok iblis yang haus tumbal dan terikat perjanjian dengan Bibi. Konfliknya berpusat pada upayanya merebut tubuh Laras sebagai inang baru.

## **Pembahasan Karya Film TRAH**

Berikut pembahasan hasil karya film berdasarkan penulisan skenario dengan teknik struktur tiga babak dalam membangun perspektif karakter atau unreliable narrator pada film *TRAH*, sebagai berikut :

### 1. scene 7



Gambar I.1 Screenshot Skenario Film Trah ( Sumber : Devi Anggriani, 2025 )

Pada Scene 7 menggunakan struktur tiga babak menggunakan struktur tiga babak sebagai bagian dari Babak I (Setup). Pada babak ini, penonton diperkenalkan pada dunia tokoh utama, Laras, yang sedang menjalani kehidupan kampus secara normal. Peristiwa-peristiwa aneh seperti suara keran menyala sendiri dan sosok di cermin dianggap biasa oleh Laras. Ia juga mendapat telepon.

2. Scene 9



Gambar 2. Screenshot Skenario Film TRAH ( Sumber : Devi Anggriani, 2025 )

Pada Scene 9 menggunakan struktur tiga babak masih berada dalam Babak II (*Confrontasi*), di mana konflik mulai meningkat. Laras menceritakan kejadian-kejadian aneh yang dialaminya kepada Aqa, namun keduanya menyepakati bahwa itu hanya efek kelelahan. Struktur ini berfungsi untuk mempertahankan ilusi normalitas.

Teknik *unreliable narrator* dibentuk melalui rasionalisasi yang dilakukan tokoh terhadap kejadian mistis, dan penonton tetap mengikuti alur dari perspektif Laras tanpa adanya konfirmasi realitas lain. Aqa menganggap semua gejala adalah efek stres, dialog Laras dan Aqa memperkuat keraguan dan membuat kesan seakan semuanya normal. *Gap between expectation and result* membangun *suspense* karena persepsi tokoh bertolak belakang dengan realitas, yang memperkuat ilusi normalitas dan menunda kecurigaan penonton.

3. Scene 11



Gambar 3. Screenshot Skenario Film TRAH ( Sumber : Devi Anggriani, 2025 )

Pada Scene 11 menggunakan struktur tiga babak juga termasuk dalam Babak II (Konfrontasi), di mana penonton mulai mendapat informasi yang salah secara eksplisit. Kabar kematian orang tua Laras diberikan oleh Bibi dan diterima tanpa pertanyaan, pengkarya ingin membuat penonton bertanya.

Teknik *unreliable narrator* diperkuat karena Laras mempercayai informasi tersebut, dan narasi dibangun berdasarkan kepercayaan itu. Penonton pun merasa simpati, padahal narasi tersebut keliru. Pada teknis kamera tersebut kamera *handheld* sangat membantu pada adegan ini yang ingin menampilkan karakter Laras yang sedang bersedih yang dimana hatinya sedang hancur karena kepergian orang tuanya.

4. Scene 17



Gambar 4. Screenshot Skenario Film TRAH ( Sumber : Devi Anggriani, 2025 )

Pada Scene 17 menggunakan struktur tiga babak masuk dalam Babak II dan menjelang akhir menuju Babak III. Ingatan masa kecil Laras yang muncul melalui mimpi adalah *flashback* penting yang terlambat, dengan dikemas menjadi satu pengambilan ( POV Laras ).

Teknik *unreliable narrator* di sini dibangun melalui memori tokoh yang tidak utuh sejak awal, sehingga narasi yang ia jalani ternyata dibentuk di atas informasi yang belum lengkap. Penonton mulai menyadari bahwa perspektif Laras tidak bisa sepenuhnya dipercaya dan membuat penonton mulai menyadari sesuatu yang besar tersembunyi. Pada teknis kamera handheld dengan *movement* kamera ini membantu untuk memanipulasi adegan mimpi tersebut, dengan pencahayaan yang minim seperti awalan film yang menunjukkan karakter Laras sedang berada di masa lalu.

5. Scene 21



Gambar 5. Screenshot Scene 21 Film TRAH ( Sumber : Devi Anggriani, 2025 )

Pada Scene 21 menggunakan struktur tiga babak memasuki Babak III (Resolusi Awal). Laras masih mempercayai Bibi padahal mencurigakan meskipun Rozi memberi petunjuk, Laras tetap mengikuti arahan Bibi.

Teknik *unreliable narrator* dipertahankan karena karakter utama masih belum mampu menilai siapa yang benar dan siapa yang manipulatif. Penonton ikut mengalami ketegangan akibat penundaan pengungkapan kebenaran.

6. Scene 27

```
27. EXT . HUTAN - MALAM DAY 5
CAST :RORO, LARAS, AQSA
AQSA DAN LARAS YANG SEDANG BERLARI DI HUTAN UNTUK MENJU
MOBIL. KEMBALI DIKAGETKAN DENGAN NYI RORO YANG TIBA TIBA
MUNCUL DARI BALIK POHON . DAN LARAS TIDAK BISA BERGERAK
RORO
tidak perlu lari lari ndok.
LARAS
lepasssss . apa mau muuu
RORO
aku ingtn tubuh kamu ndok. wangi.
lembut . tidak salah aku memilihmu
roro menghancurkan jimat laras terlebih dahulu . lalu ia
memegang laras dan memutarinya . lalu roro menjulurkan
tangannya ke mulut laras . dan perpindahan inang pun dimulai
AQSA
rassssssssssssss
LARAS
aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa
aqsa mendorong laras hingga perpindahan nya gagal
LARAS
(terbatuk)
roro menjulurkan tangannya dan aqsa pun terpental ke pohon
dan pingsan
(CONTINUED)
```

Gambar 6. Screenshot Skenario Film TRAH ( Sumber : Devi Anggriani, 2025 )

Pada Scene 27 menggunakan struktur tiga babak adalah puncak dari Babak III (Klimaks). Yang beradegan Aqsa dan Laras yang sedang berlari menuju ke mobil yang di kagetkan dengan kemunculan NyiRoro. Kebenaran mengenai ritual dan posisi Laras sebagai inang bukan sebagai tumbal kematian akhirnya terungkap.

Teknik *unreliable narrator* mencapai titik baliknya, di mana penonton dan tokoh sama-sama menyadari bahwa seluruh narasi sebelumnya telah disesatkan. Struktur ini dirancang untuk membongkar semua persepsi palsu yang dibangun sejak babak pertama. *Turning point* terakhir dalam babak tiga hasil yang bertolak belakang dengan ekspektasi awal, yang menciptakan puncak dramatis yang membalikkan semua ekspektasi penonton.

7. Scene 28

```
28. INT . RUMAH AQSA DAN LARAS - SIANG DAY 5
CAST : AQSA DAN LARAS
terlihat laras duduk di depan cermin hanya berdiam dengan
muka yang sedikit pucat
AQSA
laras . kamu mau makan ?
laras hanya menganggukkan kepala. dan aqsa menyuapin nya
SHOOT KE ARAH CERMIN . KALAU YANG DI SUAPIN AQSA ADALAH NYI
RORO
```

Gambar 7. Screenshot Scenarion Film TRAH ( Sumber : Devi Anggriani, 2025 )

Pada Scene 28 menggunakan struktur tiga babak merupakan penutup dari Babak III (Resolusi). Dalam scene ini, Laras tampak duduk diam, namun pantulan di cermin memperlihatkan sosok lain.

*Unreliable narrator* diselesaikan secara *visual*, tanpa dialog. Ini adalah konfirmasi bahwa sudut pandang Laras tidak lagi bisa dijadikan dasar untuk menilai kenyataan, cermin memperlihatkan realitas berbeda, menyadari bahwa Laras bukan lagi dirinya. Struktur ini menutup narasi dengan pembalikan total terhadap ekspektasi penonton.

**KESIMPULAN**

Film *TRAH* merupakan sebuah karya skenario fiksi dengan pendekatan naratif yang kompleks, di mana cerita tidak hanya dibangun untuk menyampaikan alur, tetapi juga untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif seorang tokoh yang realitasnya tidak dapat dipercaya. Cerita berpusat pada karakter Laras, seorang mahasiswi yang pulang ke kampung halaman karena kematian orang tuanya

sebuah peristiwa yang menjadi pintu masuk ke dalam dunia yang penuh trauma, ilusi, dan manipulasi. Sepanjang cerita, penonton diajak menyelami sudut pandang Laras secara eksklusif, tanpa diberikan pandangan objektif dari karakter lain. Hal ini menciptakan hubungan erat antara penonton dan tokoh, sekaligus menjerat mereka dalam kesalahpahaman naratif yang disengaja. Struktur tiga babak digunakan secara strategis untuk membangun dan mengungkap lapis demi lapis kebenaran yang tersembunyi dalam cerita. Babak pertama berfungsi sebagai pengenalan tokoh dan situasi awal yang tampak normal namun diam-diam menyimpan kejanggalan. Babak kedua memperlihatkan meningkatnya gangguan, pertanyaan, dan konflik batin tokoh yang belum mendapatkan jawaban pasti. Di sinilah ketegangan naratif mulai muncul dan kecurigaan mulai tumbuh, meskipun belum ada bukti eksplisit bahwa sudut pandang Laras keliru. Babak ketigamenjadi titik balik naratif, di mana semua ilusi dan keyakinan tokoh mulai runtuh, Penerapan teknik *unreliable narrator* dalam film ini berjalan beriringan dengan struktur dramatik yang ketat. Tokoh utama, Laras, tidak menyadari bahwa dirinya menjadi sasaran dari rencana besar yang melibatkan ritual gaib. Informasi yang ia terima dan ingat terbatas, bahkan beberapa di antaranya keliru. Penonton, yang tidak memiliki akses selain dari perspektif Laras, secara tidak sadar ikut mempercayai narasi yang salah. Penggabungan struktur tiga babak dan *unreliable narrator* dalam film *TRAH* terbukti efektif dalam membentuk perspektif penonton. Melalui kerangka dramatik yang terencana, penonton diarahkan untuk mengikuti alur cerita dari sudut pandang tokoh utama, Laras, yang ternyata terbatas dan keliru. Teknik *unreliable narrator* membuat penonton terlibat secara emosional karena hanya mendapat informasi dari perspektif Laras. Hal ini menciptakan *suspense*, rasa penasaran, dan *gap between expectation and result* (McKee) yang memuncak pada klimaks cerita.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan penuh apresiasi menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Potensi Utama atas dukungan, serta kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian dan pembuatan film fiksi ini. Kontribusi institusi sangat membantu dalam kelancaran kegiatan, baik dari sisi akademik maupun teknis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

#### REFERENSI

- Booth, W. C. (1983). *The Rhetoric of Fiction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction* (8th ed.). New York: McGraw- Hill.
- Cron, L. (2012). *Wired for Story: The Writer's Guide to Using Brain Science to Hook Readers from the Very First Sentence*. New York: Ten Speed Press.
- Himawan Prastista, 2017, h.129 *Sinematografi* didalam film pada buku "Memahami Film"
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. New York: HarperCollins.
- Field, Syd. (2005). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. New York: Delta Publishing. Buku teori penulisan skenario.
- Truby, John. (2007). *The Anatomy of Story: 22 Steps to Becoming a Master Storyteller*. New York: Faber and Faber, Buku teori naratif dan karakter
- Rimmon-Kenan, Shlomith. (1983). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. London: Methuen, Buku teori naratif sastra
- Ade, Puspayanti Aprilia, "Penulisan Naskah Film Fiksi "Bunga Natah" Institut Seni Indonesia Denpasar, 2018.
- Lutters, Elizabeth, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta : Gtramedia Widiasarana Indonesia, 2005.